

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan data atau informasi yang diolah dari kuisioner penelitian. Hasil penelitian dibagi menjadi tiga bagian yaitu karakteristik responden, uji instrumen (validitas dan reliabilitas), analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian, dan uji korelasi.

1. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah karyawan PT Esa Ekspres Jasa Surabaya sejumlah 44 orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki, sudah menikah, dan masa kerja di atas satu tahun (tabel 1). Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar karyawan berpendidikan SLTA (48%) dan yang lainnya berpendidikan SLTP (20%), Diploma (16%), dan Sarjana (16%)

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Status Pernikahan, Lama Kerja

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	44	100
- Perempuan	-	-
Usia (tahun)		
- 21- 29	15	34
- 30- 40	14	32
- 41 ≤	15	34
Pendidikan		
- SLTP	9	20
- SLTA	21	48
- Diploma	7	16
- Sarjana	7	16
Status Pernikahan		
- Sudah menikah	44	100
- Belum menikah	-	-
- Bercerai	-	-
Lama Kerja (tahun)		
- < 1	-	-
- >1	44	100

Sumber: data primer diolah,2015

2. Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuisioner yang terdiri dari pernyataan yang bersifat mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*). Pengukuran untuk setiap pernyataan menggunakan skala likert 1-5, dengan kriteria penilaian untuk pernyataan bersifat *favourable* adalah SS (sangat setuju) diberi skor 5, S (setuju) diberi skor 4, R (ragu) diberi skor 3, TS (tidak setuju) diberi skor 2, dan STS (sangat tidak setuju) diberi skor 1. Sedangkan kriteria penilaian pernyataan bersifat *unfavourable* adalah kebalikan dari pernyataan bersifat *favourable*, STS (sangat tidak setuju) diberi skor 5, TS (tidak setuju) diberi

skor 4, R (ragu) diberi skor 3, S (setuju) diberi skor 2, dan SS (sangat setuju) diberi skor 1.

a. Uji Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini (*content validity*) menggambarkan kesesuaian sebuah pengukur data dengan apa yang akan diukur (Ferdinand, 2006). Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total. Koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson (*pearson correlation*), dimana dalam penghitungannya menggunakan bantuan *software SPSS*. Instrumen pertanyaan dianggap valid ketika *pearson correlation* positif atau *probability sig pearson correlation* < 0,05.

1) Pengetahuan tentang Seks

Variabel pengetahuan tentang seks diukur dengan limapernyataan. Berdasarkan koefisien korelasi setiap butir pernyataan terhadap skor totalnya, maka dapat disimpulkan bahwa semuabutir pernyataan yang tidak valid untuk dijadikan alat ukur yang ditunjukkan oleh nilai *probability sig* > 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan tentang Seks

Pertanyaan ke-	r-pearson	Signifikasi	Keterangan
1	0,724	0,000	Valid
2	0,896	0,000	Valid
3	0,908	0,776	Valid
4	0,953	0,000	Valid
5	0,94	0,000	Valid

Sumber: data primer diolah, 2015

2) Sikap terhadap Seks

Variabel sikap terhadap seks diukur dengan sebelas pernyataan. Berdasarkan koefisien korelasi setiap butir pernyataan terhadap skor totalnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada satu butir pertanyaan adalah valid untuk dijadikan alat ukur yang ditunjukkan oleh nilai $probability\ sig < 0,05$

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Sikap terhadap Seks

Pertanyaan ke-	r-pearson	Signifikasi	keterangan
1	0,788	0,00	Valid
2	0,795	0,00	Valid
3	0,725	0,00	Valid
4	0,798	0,00	Valid
5	0,863	0,00	Valid
6	0,688	0,00	Valid
7	0,847	0,00	Valid
8	0,798	0,00	Valid
9	0,532	0,00	Valid
10	0,532	0,00	Valid
11	0,242	0,114	Tidak valid

Sumber: data primer diolah, 2015

3) Perilaku terhadap Seks

Variabel perilaku terhadap seks diukur dengan delapan pernyataan. Berdasarkan koefisien korelasi setiap butir pernyataan terhadap skor totalnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua butir pernyataan yang tidak valid dijadikan alat ukur yang ditunjukkan oleh nilai *pearson correlation*-nya negatif .

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku terhadap Seks

Pertanyaan ke-	r-pearson	Signifikasi	keterangan
1	0,803	0,00	Valid
2	0,873	0,00	Valid
3	0,884	0,00	Valid
4	0,877	0,00	Valid
5	0,920	0,00	Valid
6	0,893	0,00	Valid
7	-0,447	0,002	Tidak Valid
8	-0,256	0,093	Tidak Valid

Sumber: data primer diolah, 2015

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0.60 (Ghozali, 2011).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan *software SPSS* diperoleh nilai *cronbach alpha* untuk semua instrumen variabel lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa semua instrumen adalah reliabel (Tabel 4.7).

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Kesimpulan
Pengetahuan	0,925	Reliabel
Sikap	0,913	Reliabel
Perilaku	0.906	Reliabel

Sumber: data primer diolah, 2015

3. Analisis Deskriptif (univariat)

Analisis deskriptif merupakan analisis terhadap masing-masing variabel dengan mendeskripsikan nilai yang ada pada variabel tersebut tanpa mengambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Rerata nilai total untuk variabel pengetahuan dari 5 pertanyaan yang valid 4,375 nilai minimum jawaban responden 10 dan nilai maksimum 25.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Berdasar Jawaban Responden

Variabel	Minimum	Maksimum	Rerata	SD
Pengetahuan	10	25	19,204	4,375
Sikap	24	46	32,159	7,021
Perilaku	6	26	18,591	6,644

Sumber: data primer diolah, 2015

Variabel sikap yang disusun dari 10 pernyataan, mempunyai nilai total jawaban responden maksimum 46, nilai terendah adalah 24 dan rerata jawaban benar 32,159.

Variabel perilaku yang disusun dari 6 pernyataan. Nilai total maksimum variabel perilaku dari responden sebesar 26, sedangkan nilai total minimum 6 dan rerata 18,591.

Guna melihat distribusi dan kategori masing-masing variabel, maka nilai variabel dikategorikan menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik. Pengkategorian tersebut didasarkan pada nilai total masing-masing responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{\text{nilai total tertinggi} - \text{nilai total terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

Keterangan:

R = range atau jarak nilai antar kelompok kategori

Nilai tertinggi = skor tertinggi (5) x jumlah pernyataan, ketika responden menjawab SS untuk semua pernyataan bersifat *favourable* dan STS semua pernyataan bersifat *unfavourable*

Nilai terendah = skor terendah (1) x jumlah pernyataan, ketika responden menjawab STS untuk semua pernyataan bersifat *favourable* dan SS untuk semua pernyataan bersifat *unfavourable*

Jumlah kategori = kelas interval yaitu 2 (kategori baik dan kurang baik)

a. Pengetahuan

Berdasarkan pada rumus di atas maka variabel pengetahuan yang terdiri dari lima pernyataan dapat dikelompokkan ke kategori baik dan kurangnya dengan perhitungan sebagai berikut;

$$R = \frac{(5 \times 5) - (1 \times 5)}{2} = 10$$

Sehingga dapat diketahui distribusi frekuensi pengetahuan responden, ditunjukkan tabel 4.8. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan semua responden terhadap seks tergolong baik karena nilai total untuk semua responden di atas 30.

Tabel 8. Distribusi Pengetahuan Responden terhadap seks Berdasarkan Pengkategorian

Interval Nilai Total	Kategori	Frekuensi	Persen
5-15	Kurang Baik	8	81,82
16-25	Baik	36	18,18
Total		44	100

Sumber: data primer diolah, 2015

b. Sikap

Berdasarkan pada rumus di atas maka variabel sikap yang terdiri dari 10 pernyataan dapat dikelompokkan kategori baik dan kurangnya dengan perhitungan sebagai berikut;

$$R = \frac{(5 \times 10) - (1 \times 10)}{2} = 20$$

Sehingga dapat diketahui distribusi frekuensi sikap responden, ditunjukkan tabel 8. Tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya ada 40,91% responden yang sikap baik dan 59,09% responden yang bersikap kurang baik terhadap seks.

Tabel 9. Distribusi Sikap Responden terhadap seks Berdasarkan Pengkategorian

Interval Nilai Total	Kategori	Frekuensi	Persen
10 - 30	Kurang Baik	26	59,09
31 - 50	baik	18	40,91
Total		44	100

Sumber: data primer diolah, 2015

c. Perilaku

Berdasarkan pada rumus di atas maka variabel perilaku yang terdiri dari enam pernyataan dapat dikelompokkan ke kategori baik dan kurangnya dengan perhitungan sebagai berikut :

$$R = \frac{(5 \times 6) - (1 \times 6)}{2} = 12$$

Sehingga dapat diketahui distribusi frekuensi perilaku responden, ditunjukkan tabel 9. Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada 9 atau 20,45% responden yang berperilaku kurang baik dan ada 35 atau 79,55% responden berperilaku baik dalam seks.

Tabel 10. Distribusi Perilaku seks Responden Berdasarkan Pengkategorian

Interval Nilai Total	Kategori	Frekuensi	Persen
6-18	Baik	35	79,55
19 - 30	Kurang baik	9	20,45
Total		44	100

Sumber: data primer diolah, 2015

4. Hubungan Antar Variabel (Bivariat)

Metode analisis yang digunakan dalam analisis bivariat adalah uji korelasi *pearson* yaitu salah satu metode yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel dengan melihat arah hubungan, signifikansi hubungannya, dan besar atau keeratan hubungan. Arah hubungan dua variabel bisa hubungan positif (searah) atau berlawanan arah (negatif). Signifikansi hubungan ditunjukkan oleh nilai *sig probability*, jika *sig*

$probability < 0,05$ maka hubungan kedua variabel adalah signifikan.

Sedangkan keeratan hubungan mengikuti kriteria Arikunto (2003)

Tabel 11. Keeratan Hubungan Antar Variabel

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Colton dalam Arikunto, 2003

Hasil analisis korelasi antar variabel terangkum dalam tabel 11 berikut:

Tabel 12. Korelasi *Pearson* Antara Variabel

Variabel	Koefisien koelasi	Sig
Perilaku Pengetahuan	0,848	0,00
Sikap Sikap	0,327	0,00
Sikap Pengetahuan	0,422	0,00

Sumber: data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 11 dan 12 maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hubungan variabel pengetahuan dan perilaku adalah positif (searah) dan signifikan karena $probability\ sig\ pearson\ correlation\ (0,00) < 0,05$. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi, hubungan variabel pengetahuan dan perilaku adalah kuat (0,848). Hubungan positif antar kedua variabel dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan terhadap seks maka akan semakin baik pula perilaku seksnya.
- b. Hubungan variabel sikap dan perilaku adalah positif (searah) dan signifikan karena $probability\ sig\ pearson\ correlation\ (0,00) < 0,05$. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi, hubungan variabel sikap dan perilaku adalah rendah (0,327). Hal ini variabel dapat diartikan bahwa

semakin baik sikap terhadap seks maka akan semakin baik pula perilaku seksnya.

- c. Hubungan variabel pengetahuan dan sikap adalah positif (searah) dan signifikan karena *probability sig pearson correlation* $(0,00) < 0,05$. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi, hubungan variabel pengetahuan dan sikap adalah sedang (0,422). Artinya semakin baik pengetahuan terhadap seks maka akan semakin baik atau positif juga perilaku seksnya.

5. Pembahasan Sudut Pandang Norma

Berdasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif (searah) antara variable, diperlukan pembahasan deskriptif lebih lanjut dari sudut pandang norma. Keterkaitan pengetahuan, sikap, dan perilaku responden terhadap perilaku seks bebas erat kaitannya dengan norma norma yang berlaku. Seperti dijelaskan pada latar belakang, penyusun memilih sudut pandang norma agama melalui Al Quran Surat Al-Israa' Ayat 32.

Meskipun ditemukan hasil mayoritas responden pada kategori “baik”, beberapa data dari jawaban kuisisioner masih menunjukkan adanya ketidak sesuaian pada norma agama lewat beberapa perilaku seperti pada poin : menonton video porno, biasa menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan dengan selain istri, berpikiran tergoda untuk mengunjungi lokalisasi, atau anggapan perilaku seks bebas bisa dikendalikan dan aman dengan alat kontrasepsi. Seyognya, penghayatan Al Quran Surat Al-Israa'

Ayat 32 dilakukan secara total. Al-Imam Ibnu Katsir Rahimahullah menafsirkan ayat Al Quran Surat Al-Israa' Ayat 32 lebih lanjut: “Allah subhanahu wata’ala berfirman dalam rangka melarang hamba-hamba-Nya dari perbuatan zina dan larangan mendekatinya, yaitu larangan mendekati sebab-sebab dan pendorong-pendorongnya.” Maka dari itu, kegiatan mendekati sebab sebab perilaku seks bebas termasuk faktor pendorong seperti yang disebutkan lewat beberapa contoh poin diatas mutlak perlu dihindari. Meski beberapa responden belum menjalani perilaku nyata seks bebas, pencegahan harus diperhatikan dengan memahami dan menghayati norma agama secara utuh

Selain norma agama, norma kesusilaan juga mengatur masalah perilaku seks bebas dengan jelas. Salah satu dari pilar norma kesusilaan adalah menjaga kehormatan ikatan perkawinan. Perilaku mengkhianati pasangan dengan mengunjungi lokalisasi dan mempraktekan tindakan seks dengan selain pasangan sah perkawinan jelas melanggar norma kesusilaan yang ada.

Norma hukum juga membahas masalah perilaku seks bebas beresiko dalam aturan perundang-undangan. Salah satu aturan tertuang pada Pasal 296 KUHP: “Barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan asusila oleh orang lain dengan orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah”. Pada penelitian ini, responden terpapar

resiko perilaku seks bebas melalui aktifitas di lokasi pelacuran. Melalui pembahasan ini, diharapkan urgensi dari penelitian ini semakin kuat. Hubungan variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku seks bebas juga tidak lepas dari adanya norma-norma yang berlaku untuk mengatur kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Ketika semua hubungan faktor diatas diikat oleh kesadaran akan norma norma yang berlaku, diharapkan perilaku seks yang lebih baik, bertanggung jawab, dan sesuai kaidah agama serta norma bisa diwujudkan.